

**Penggambaran Indonesia Tahun 1954
Dalam Travelog *Ṣuwarun Min al-Ṣharq; Fī Indūnīsiyā*
Karya Ali Al-Ṭanṭāwī:
Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson**

Hasbiallah Alwi

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: hasbyalawy@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Ṣuwarun min al-Ṣharq; fī Indūnīsiyā merupakan sebuah karya catatan perjalanan yang dilaksanakan oleh salah satu sastrawan Arab, Ali Al-Ṭanṭāwī pada kisaran waktu antara tahun 1953-1954. Dalam karya tersebut, Al-Ṭanṭāwī sebagai tokoh utama melakukan perjalanan ke beberapa negara di antaranya Irak, Pakistan, Bangladesh, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Dalam karya tersebut, Al-Ṭanṭāwī lebih fokus kepada penggambarannya terhadap Indonesia khususnya pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan mengelaborasi penggambaran dunia Indonesia dalam catatan perjalanan tersebut. Penggambaran dunia dalam penelitian dipaparkan dengan teori Sastra Perjalanan Carl Thompson, serta didukung dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, juga akan dikaji bagaimana nilai objektifitas dan subjektifitas Al-Ṭanṭāwī dalam penggambaran Indonesia pada tahun 1954. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penggambaran dunia dalam karya ini cenderung bersifat objektif, karena Ali Al-Ṭanṭāwī selaku narator menggambarkan Indonesia sesuai dengan realita dan fakta yang ada, mulai dari letak geografis, cuaca, suasana kota, keindahan dan kekayaan alam, hingga problematika yang dihadapi. Selain itu, masyarakat Indonesia menurut Ali Al-Ṭanṭāwī memiliki karakter yang halus dan sensitif, berfikiran kritis dan produktif, serta mempunyai keberanian dan nasionalisme yang tinggi.

Kata kunci: *Ṣuwarun min al-Ṣharq; fī Indūnīsiyā*, Sastra Perjalanan, Carl Thompson, Ali Al-Ṭanṭāwī, Penggambaran Dunia

ABSTRACT

Ṣuwarun min al-Ṣharq; fī Indūnīsiyā is a work of travel writing carried out by one of the Arab writers, Ali Al-Ṭanṭāwī in the period between 1953 and 1954. In this work, Al-Ṭanṭāwī as the main character travels to several countries including Iraq, Pakistan, Bangladesh, Malaysia, Singapore, and Indonesia. Al-Ṭanṭāwī's work is primarily focused on describing Indonesia, with a particular emphasis on the island of Java. This study aims to elaborate on the reporting of world of Indonesia in the said travelogue. The reporting of the world in the study is explained by Carl Thompson's Travel Literature theory, supported by descriptive qualitative research methods. Based on the analysis carried out, the reporting of the world in this travelogue tends to be objective, because Ali Al-Ṭanṭāwī as the narrator depicts Indonesia by existing facts and realities, starting from geographical location, weather, city atmosphere, natural beauty and resources, to the problems faced. According to Ali Al-Ṭanṭāwī, Indonesians possess a subtle and sensitive personality, think critically and productively, and exhibit a high sense of courage and nationalism.

Keywords: *Ṣuwarun min al-Ṣharq; fī Indūnīsiyā*, Travel Writing, Carl Thompson, Ali Al-Ṭanṭāwī, Reporting of World

Online: 31 Desember 2023

PENDAHULUAN

Sastra perjalanan merupakan salah satu genre sastra yang cukup menarik untuk dikaji. Hampir di setiap kisah perjalanan, tersirat nilai-nilai kehidupan. Paling tidak, ia dapat memberikan informasi yang faktual mengenai suatu daerah beserta kondisi politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Salah satu karya dalam genre sastra perjalanan adalah catatan perjalanan Ali Al-Ṭanṭāwī yang berjudul *Ṣuwarun min al-Sharq; fī Indūnīsiyā*. Melalui karya tersebut, Al-Ṭanṭāwī menuliskan catatan perjalanannya ke beberapa negara di Asia khususnya di Indonesia sebagai salah satu delegasi dari peserta *the Islamic Conference on Palestine*. Konferensi tersebut diselenggarakan pada tahun 1953 di Quds sebagai respon atas berdirinya negara Israel pada tahun 1948.

Dalam mukaddimah bukunya, Al-Ṭanṭāwī menuliskan:

لقد كان هذا الكتاب رحلة إلى إندونيسيا، ووصفتُ فيها بعض ما رأيت، ورويتُ فيها بعض ما سمعتُ،
فصار كتاب تاريخ أسجل فيه صفحة من حياة إندونيسيا، ومرحلة من تاريخها. (Al-Ṭanṭāwī,)
(1992:5

*/laqad kāna hadhā al-kitābu riḥlatan ilā indūnīsiyā, waṣaftu fihā ba'da mā ra'aytu,
wa rawaytu fihā ba'da mā sami'tu, faṣāra kitāba tārīkhin usajjilu fihī ṣafḥatan min
ḥayāti indūnīsiyā, wa marḥalatan min tārīkhīhā./*

‘Buku ini adalah kisah perjalanan ke Indonesia. Saya deskripsikan sebagian dari apa yang saya lihat, dan ceritakan sebagian dari apa yang saya dengar. Sehingga menjadi buku sejarah di mana saya mencatat suatu lembaran dari kehidupan Indonesia, dan sebuah tahapan dalam sejarahnya.’

Pemilihan catatan perjalanan *Ṣuwarun min al-Sharq; fī Indūnīsiyā* karya Ali Al-Ṭanṭāwī sebagai objek material dalam penelitian ini, didasari oleh beberapa faktor. Pertama, karya tersebut memiliki kualitas dan nilai kesastraan yang cukup layak untuk dikaji. Kedua, karya *Ṣuwarun min al-Sharq; fī Indūnīsiyā*, menyajikan informasi yang berharga mengenai Indonesia dari perspektif warga negara asing, khususnya dari kawasan Timur Tengah. Ketiga, alur catatan perjalanan tersebut merupakan kisah nyata yang dilakukan penulis saat berkunjung di Indonesia, sehingga isi dalam catatan perjalanan serta pandangan dalam karya tersebut dinilai otentik dan faktual.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini difokuskan kepada pola penggambaran dunia khususnya Indonesia yang digambarkan dalam catatan perjalanan *Ṣuwarun min al-Sharq; fī Indūnīsiyā* karya Ali Al-Ṭanṭāwī. Serta bagaimana nilai objektifitas dan subyektifitas penulis dalam penggambarannya terhadap Indonesia dalam

karyanya. Penelitian ini memanfaatkan teks *Ṣuwarun min al-Ṣharq; fī Indūnīsiyā* karya Ali Al-Ṭanṭāwī sebagai objek material dan pola penggambaran dunia sebagai objek formal dengan analisis sastra perjalanan Carl Thompson. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini menyangkut tiga segi, yaitu dari segi objek material, objek formal, dan pisau analisis yang digunakan.

Berdasarkan objek material dan objek formal, tidak ditemukan kajian terhadap teks *Ṣuwarun min al-Ṣharq; fī Indūnīsiyā* karya Ali Al-Ṭanṭāwī dalam bentuk skripsi, tesis, ataupun disertasi, baik pada kajian dalam ilmu sastra maupun kajian dalam ilmu lainnya, khususnya di perpustakaan-perpustakaan digital di Indonesia. Lebih lanjut, berdasarkan pemanfaatan analisis sastra perjalanan Carl Thompson sebagai pisau analisis, juga belum ditemukan pemanfaatan teori tersebut dalam kajian teks *Ṣuwarun min al-Ṣharq; fī Indūnīsiyā*. Oleh karena itu, penelitian tentang teks *Ṣuwarun min al-Ṣharq; fī Indūnīsiyā* dengan metode sastra perjalanan Carl Thompson relevan untuk dilakukan, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah kajian sastra Arab khususnya yang berbentuk prosa.

Pemanfaatan analisis sastra perjalanan Carl Thompson juga telah dilakukan dalam kajian terhadap sejumlah karya sastra Indonesia diantaranya yaitu Di Bawah Langit Tak Berbintang Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson (Windayanto, 2022), Kajian Sastra Perjalanan dalam Hikayat Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekah Karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi (Fahmilda, 2021), Pola Penggambaran Dunia Dan Agenda Perjalanan Dalam Hikayat Indraputra: Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson (Rifianty, 2019), dan Penggambaran Dunia dalam Sastra Exil: Kumpulan Cerpen Kera di Kepala karya Soeprijadi Tomodiharjo sebagai Cerita Perjalanan (Putra, 2018).

Adapun pemanfaatan analisis sastra perjalanan Carl Thompson dalam karya sastra Arab, terdapat penelitian berjudul Perjalanan Sastrawan Arab di Indonesia dalam Novel Rihlatu Jawa Al-Jamilah, Karya Sholeh bin Ali Al-Hamid (Hermawati, 2022). Hasil penelitian menyatakan bahwa penggambaran dunia dalam novel tersebut dominan pada gambaran yang objektif. Kemudian pada pengungkapan diri, pengarang memiliki subjek romantik. Dalam representasi liyan, pengarang dominan menunjukkan pandangan neo-kolonial.

Dalam agenda perjalanan, implikasi yang dominan dalam novel tersebut adalah implikasi politis, yaitu menyebarkan agama Islam serta meningkatkan pendidikan di Indonesia. Perjalanan yang dilakukan mengarah kepada ideologi Islamisme yang ada dalam diri pengarang. Al-Hamid bermaksud mensyiarkan agama Islam melalui *Kaum Hadramiy* di Indonesia. Selain itu, Nashirat Zimam (2001) juga melakukan penelitian berjudul *Agenda dan Tipologi Sikap Timur dalam Novel *Uṣfur min al-Sharq** dengan memanfaatkan analisis sastra perjalanan Carl Thompson. Di antara hasil penelitian yaitu penekanan bahwa kesetaraan hanya bisa direalisasikan dengan syarat adanya keseimbangan dan keadilan antara Timur dan Barat.

Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif tersebut dilaksanakan dalam tiga langkah, yaitu penyediaan data, analisis, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:6). Tahap penyediaan data diawali dengan membaca, menerjemahkan objek material yaitu teks *Ṣuwarun min al-Sharq; fī Indūnīsiyā*, kemudian mengumpulkan data-data secara kualitatif. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan sastra perjalanan Carl Thompson. Tahap analisis data adalah tahap untuk mencari hubungan antar data yang tersirat pada data itu sendiri. Pada penelitian ini, tahap analisis data berfungsi untuk mengungkapkan subjektivitas atau obyektifitas dari penggambaran dunia. Data-data yang telah dianalisis diolah dalam tahap penyajian data. Pada tahap ini, hasil analisis akan menghasilkan sebuah kesimpulan nilai-nilai subjektifitas dan obyektifitas Al-Ṭanṭāwī dalam penggambaran terhadap Indonesia.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Penggambaran dunia adalah suatu hal yang membawa informasi bagaimana dunia secara meluas, tempat, serta masyarakat asing (Thompson, 2011:62). Penulis mencatat setiap peristiwa dan kejadian yang ia temui selama perjalanan. Dalam penulisan, terdapat proses selektif yang berawal dari pengamatan penulis dalam pengalaman perjalanan. Berdasarkan hal tersebut, sastra perjalanan membawa pandangan-pandangan penulis mengenai dunia asing yang ditemuinya. Penggambaran penulis mengenai dunia memiliki dua arah, yaitu objektif dan subjektif. Penggambaran objektif sebatas menginformasikan segala sesuatu yang dilihat atau didengar dengan apa adanya. Penggambaran objektif membatasi narasi kekuasaan pengarang sebagai subjek, tetapi berusaha membatasi

laporan yang kesannya anekdot atau impresionistik (Thompson, 2011: 84). Adapun penggambaran subjektif memberikan informasi terkait keterlibatan diri, respon emosional, dan penilaian penulis.

Dalam catatan perjalanan *Ṣuwarun min al-Ṣharq; fī Indūnīsiyā*, terdapat banyak pola penggambaran dunia terkait Indonesia khususnya beberapa kota di pulau Jawa yang dituliskan Al-Ṭanṭāwī. Mayoritasnya bersifat obyektif dan sebagian lainnya cenderung subyektif. Di antara penggambaran dunia tersebut dapat dilihat di dalam poin-poin berikut:

Penggambaran Dunia Yang Bersifat Obyektif

a. Gambaran geografis dan suasana alam Indonesia

Dalam mendeskripsikan sisi geografis Indonesia pada tahun 1950an, Al-Ṭanṭāwī menuliskan:

إندونيسيا تتألف من أرخبيل ما بين أدناه وأقصاه مثل عرض أوربة بأسرها، وأن فيه نحو ٣٠ ألف جزيرة، وأن المسكون منها أكثر من ثلاثة آلاف، وأن أكبرها (بورنيو التي سميت بعد الاستقلال كاليمنتان)، وسومطرة. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:83)

/indūnīsiyā tataāllafu min arkḥabīla mā bayna adnāhu wa aqṣāhu mithlu ‘arḍi awarubah biasarrihā, wa anna fīhi naḥwa 30 alfi jazīratin, wa anna al-maskūna minhā akṭhara min ṭhalāṭhati ālāfin, wa anna akbarahā (būrniyū al-latī summiyat ba’da al-istiqlāl kālīmāntān), wa sūmaṭrah./

‘Indonesia merupakan negara kepulauan, dari bagian terdekat hingga yang terjauh luasnya seperti luas seluruh Eropa. Berisi sekitar 30.000 pulau, dimana lebih dari 3.000 pulau berpenghuni, yang terbesar adalah Borneo (setelah Indonesia merdeka dinamai Kalimantan), dan Sumatra.’

Melalui kutipan di atas Al-Ṭanṭāwī menggambarkan secara obyektif sisi geografis Indonesia pada tahun 1950an, dimana Indonesia merupakan negara kepulauan yang mencakup ribuan pulau, meski tidak semuanya berpenghuni. Lebih lanjut dijelaskan bahwa beberapa pulau terbesar di Indonesia yang berpenghuni diantaranya Kalimantan dan Sumatera. Namun jumlah pulau Indonesia yang disebutkan Al-Ṭanṭāwī dinilai kurang akurat, karena jumlah pulau Indonesia berdasarkan data situs resmi Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia yang tertera pada Gasetir Nasional tahun 2020 hanya mencapai 16.771 pulau.

Adapun terkait dengan suasana alam Indonesia pada tahun 1950an, Al-Ṭanṭāwī menjelaskan dalam tulisannya sebagai berikut:

إذا بلغت بك الطائرة سماء جاكرتا ...، رأيت شاطئاً متعرجاً، تداخل فيه البحر والبر فكان رؤوساً
وجزرًا صغارًا وخلصًا وخبزًا ومبخرات وبركا، ورأيت مدينة واسعة، مغطاة بيوتها بقباب خضر من ذرى
الأشجار، لا تكاد تبين، فإذا أسفت الطائرة ودنت من الأرض، ووضحت المشاهد، لم تر فيها بناء
ضخماً، ولا عمارة عالية. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:84)

*/idhā balaghat bika al-ṭayyāratu samā'a jākartā ..., ra'ayta shāṭiyan muta'arrijan,
tadākḥulu fīhi al-baḥru wa al-barru fakāna ruūsan wa juzuran ṣiḡḥāran wa
kḥaljānā wa buḥayrātin wa birkan, wara'ayta madīnatan wāsi'atan, muḡhaṭṭātan
buyūtuhā bi qibābin kḥuḍarin min dḥarayi al-āshjār, lā takādu tubīnu, faḡdhā asifat
alṭāyyāratu wadanat mina al-ārḍi, wa waḍaḡat al-mashāhidu, lam tara fīhā bināan
ḍakḥman, walā 'imāratan 'ālīyatan./*

'Ketika pesawat mencapai langit Jakarta dan mulai menurunkan ketinggian untuk mendarat, terlihatlah pantai yang berkelok-kelok. Di mana laut dan daratan saling terjalin membentuk tanjung, pulau-pulau kecil, teluk, danau, dan telaga. Anda melihat kota yang luas, rumah-rumahnya ditutupi kubah hijau pepohonan, hampir tidak terlihat. Jika pesawat semakin turun mendekati tanah, pemandangan menjadi jelas. Anda tidak akan melihat gedung yang besar atau gedung yang tinggi.'

Dari kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī mencoba menggambarkan dengan obyektif pemandangan salah satu kota di Indonesia, yaitu Jakarta pada tahun 1950an dari atas awan melalui jendela pesawat udara. Jakarta dari atas awan, terlihat memiliki pantai yang berkelok, pulau-pulau kecil, teluk, danau, dan telaga. Selain itu, rumah-rumah hampir tidak terlihat dari atas awan akibat tertutupi pepohonan yang rindang.

Di lain tempat, Al-Ṭanṭāwī melanjutkan penggambarannya terhadap suasana alam Indonesia dengan tulisan berikut:

ومشينا في شوارع تظللها الأشجار الكبار، وتكتنفها البساتين، تخفي البيوت الملونة، فتبدو من خلال
الغصون والأوراق، كأنها فكرة تلوح لكاتب. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:53)

*/wamashaynā fī shawari' tuḡalliluhā al-āshjāru al-kibāru, wa taktanfuhā al-
basātīnu, tukḥft al-buyūta al-mulawwanata, fatabdū min kḥilāli al-ḡḥuṣūni wa al-
awrāqi, kaannahā fikratun talūḥu likātibin/*

'Kami berjalan melewati jalan-jalan yang dinaungi pepohonan besar dan dikelilingi kebun dan taman. Menyembunyikan rumah-rumah penuh warna yang acapkali terlihat melalui dahan dan dedaunan. Laksana sebuah ide yang muncul di benak seorang penulis.'

Melalui kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī menggambarkan kondisi dan suasana jalan-jalan Indonesia pada tahun 1950an yang dikelilingi oleh pepohonan rindang, serta kebun dan taman. Kondisi tersebut seringkali menutupi keberadaan bangunan rumah yang dihuni oleh penduduk setempat.

b. Iklim dan kekayaan alam Indonesia

Al-Ṭanṭāwī menggambarkan kekayaan alam Indonesia pada tahun 1950an dengan tulisannya sebagai berikut:

وأرض من أغنى الأرض غنى، وأكرمها عطاء، فيها ألوان الذهب : فيها الذهب الأصفر، وفيها الألماس
وهو الذهب الأبيض، وفيها النفط وهو الذهب الأسود، وفيها ما هو أثمن من الذهب وهو المطاط
والكينا والسكر والشاي. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:84)

/wa arḍun min aghnā al-arḍi ghinān, wa akramahā 'atā'an, fihā alwānu al-dhahabi: fihā al-dhahabu al-asfaru, wa fihā al-almāsu wa huwa al-dhahabu al-abyaḍu, wa fihā al-naftu wa huwa al-dhahabu al-aswadu, wa fihā mā huwa athmanu mina al-dhahabi wa huwa almatṭāṭu, wa al-kīnā, wa al-sukkaru, wa al-shāy./

‘Salah satu negeri terkaya dan dermawan. Penuh dengan beragam emas, ada emas kuning, ada berlian (emas putih), dan ada minyak bumi (emas hitam). Selain itu, ada yang lebih berharga dari emas, yaitu karet, kayu putih, gula, dan teh.’

Berdasarkan kutipan di atas, di antara kekayaan alam Indonesia pada tahun 1950an yang disebutkan oleh Al-Ṭanṭāwī yaitu emas, berlian, minyak bumi, dan rempah-rempah yang mencakup karet, kayu putih, gula, dan teh. Lebih lanjut, Ali Al-Ṭanṭāwī menjabarkan kondisi iklim Indonesia melalui tulisannya sebagai berikut:

ربيع دائم، وخصب عميم وخضرة لا بداية لها ولا نهاية، وجو مقبول لا حر في الساحل ولا قر، ولا
رطوبة ولا بيس، وعلى الجبال مصايف ما لها في الدنيا نظير. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:84)

/rabī'un dāimun, wa khaṣbun 'amīmun wa khaḍratun lā bidāyata lahā wa lā nihāyata, wa jawwun maqbūlun lā harra fī al-sāhili wa lā qarra, wa lā ruṭūbata wa lā yabisa, wa 'alā al-jibāli maṣāyifu mā lahā fī al-dunyā nazīrun./

‘Musim semi yang tiada henti, kesuburan yang melimpah, tanaman hijau yang terbentang luas. Cuaca yang moderat, tidak panas ataupun dingin di pantai, tidak lembab ataupun kering. Di pegunungan terdapat resor yang tak tertandingi di dunia.’

Melalui tulisan di atas, Al-Ṭanṭāwī menjelaskan iklim tropis Indonesia pada tahun 1950an. Pada periode tersebut iklim Indonesia cukup sejuk, tidak panas dan juga tidak dingin. Ibarat musim semi di sepanjang tahunnya. Tanah yang subur dengan tanaman hijau yang terbentang luas. Mengagumi keindahan dan kekayaan alam Indonesia, khususnya di pulau Jawa, pada tahun 1950an, Al-Ṭanṭāwī menuliskan:

أما جاوة، فقد برأها الله يوم خلق السموات والأرض، لتكون أجمل بلاد الله وأغناها. (Al-Ṭanṭāwī,)
(1992:84)

/ammā jāwah, faqad barāḥā allāhu yauma khālaqa al-samāwāti wa al-arḍi, litakūna ajmala bilādillāhi wa aghnāhā/

‘Adapun pulau Jawa, Allah menciptakannya pada hari Dia menciptakan langit dan bumi, agar menjadi negeri Tuhan yang terindah dan terkaya.’

Melalui kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī kembali menegaskan keindahan, kekayaan alam, dan kedermawanan Indonesia terutama pulau Jawa di banding dengan kawasan-kawasan lain yang telah dikunjungi Al-Ṭanṭāwī.

c. Karakteristik rumah dan pemukiman di Indonesia

Al-Ṭanṭāwī menggambarkan struktur rumah dan pemukiman di Indonesia pada tahun 1950an dengan tulisan berikut:

فإذا هبطت في مطار (مايوران) وجلت في المدينة لم تر دوراً لها حدائق، لكن حدائق متصلة فيها بيوت، شوارعها منتزهات، وأحيائها مرابع صبا. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:85)

/faɪdhā habiṭta fī maṭāri (māyūrān) wa julṭa fī al-madīnati lam tara dauran lahā ḥadāiq, lakinna ḥadāiqa mutṭaṣilatan fihā buyūṭun, ṣhawāri ‘uhā muntazahātun, wa ahyā’uhā marābi ‘u ṣabā./

‘Jika Anda mendarat di Bandara Kemayoran dan berkeliling kota, Anda tidak akan melihat rumah-rumah yang memiliki taman, melainkan taman-taman tersambung satu sama lain yang di dalamnya terdapat rumah. Sepanjang jalan kota laksana taman wisata, dan lingkungannya ibarat padang rumput Saba.’

Melalui kutipan di atas, Ali Al-Ṭanṭāwī menggambarkan dengan obyektif bahwa rumah-rumah di Indonesia pada tahun 1950an memiliki kebun atau taman yang luas. Selain itu, antara satu rumah dengan yang lain, umumnya dipisahkan dengan keberadaan kebun atau taman. Lebih lanjut, Ali Al-Ṭanṭāwī mendeskripsikan bentuk rumah di Indonesia pada tahun 1950an sebagai berikut:

ولكنها جميعاً كالبيوت التي تباع في مخازن لعب الأطفال، جدران من اللبن والخيزران والخشب الملون، وسقوف من القرميد مستطيلات متعارضات مائلات من كل جانب، على الأسلوب الهولندي. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:84)

/wa lākinnahā jamī ‘ān kalbuyūti al-latī tubā ‘u fī makḥāzini la ‘bi al-atfāli, judrānun mina al-labni wa al-kḥaizurāni wa al-kḥaṣḥabi al-mulawwani, wa suqūfun mina al-qirmīdi mustaṭīlātin muta ‘arīḍātin māīlātin min kulli jānibin, ‘alā al-ūslūbi al-hūlandy./

‘Tetapi semuanya seperti rumah-rumahan yang dijual di toko mainan anak. Dindingnya terbuat dari tanah liat, bambu, dan kayu berwarna. Dengan genteng berbentuk persegi panjang yang miring di setiap sisinya, bernuansa bangunan Belanda.’

Berdasarkan kutipan di atas, desain rumah-rumah Indonesia pada tahun 1950an menurut Al-Ṭanṭāwī seperti mainan anak-anak. Mayoritas rumah-rumah Indonesia terbuat dari beberapa material antara lain tanah liat untuk dinding, bambu, kayu berwarna,

dan genteng berbentuk persegi panjang yang terpasang miring di setiap sisinya. Nuansa rumah-rumah Indonesia pada masa tersebut menyerupai bangunan-bangunan Belanda.

d. Permasalahan kepadatan penduduk di Indonesia

Al-Ṭanṭāwī juga memberikan gambaran terkait permasalahan kepadatan penduduk di Indonesia pada tahun 1950an melalui tulisannya sebagai berikut:

والعجيب أن جاوة أزحم بلاد الدنيا بالسكان، لا أعرف لها مثيلاً إلا باكستان الشرقية (بنغلادش)، وفيها ثلاثة وخمسون مليوناً من الناس (يوم كتابة هذا الكلام)، في جزيرة لا تعدل ذلك ثلثي الأقليم السوري، وفيها أزمة سكن لا شبيه لها، وبيوتها طابق واحد، أو طابقين. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:53).
/wa al-‘ajību anna jāwah azḥamu bilādi al-dunyā bi al-sukkāni, lā a’rifu lahā mathīlān illā bākistān al-sharqiyyata (banghlādeṣh), wa fihā thalāthātun wa khamsūna milyūnān mina al-nāsi (yauma kitābati hadhā al-kalāmi), fī jazīratin lā ta ‘dilu dhālika thuluthay al-iqlīmu al-sūriyy, wa fihā azmatu sakanin lā shabīha lahā, wa buyūtuḥā ṭābiqun wāhidun, au ṭābiqaini./

‘Sungguh aneh, pulau Jawa adalah daerah dengan jumlah penduduk terpadat di dunia. Saya tidak tahu yang bisa menandinginya, mungkin wilayah timur Pakistan (Bangladesh). Dengan total 53 juta penduduk (saat artikel ini ditulis), di sebuah pulau yang luasnya bahkan tidak melebihi 2/3 wilayah Suriah. Jawa menghadapi krisis pemukiman yang tidak ada bandingannya, terlebih dengan karakteristik bangunan rumah yang hanya satu atau dua lantai.’

Berdasarkan kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa pada tahun 1950an, Indonesia sudah menghadapi permasalahan populasi penduduk yang tidak merata. Dimana mayoritas penduduk Indonesia terkonsentrasi di pulau Jawa. Di tempat lain, Al-Ṭanṭāwī kembali merincikan permasalahan kepadatan penduduk di pulau Jawa:

ولكن في هذه الجزر كلها كبيرها وصغيرها أقل من ثلاثين مليوناً، وفي جاوه وحدها ثلاثة وخمسون مليوناً فهي أصغر من بريطانيا مساحة وأكثر منها سكاناً. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:83).
/walākinna fī hadhihi al-juzuri kullihā kabīruhā wa ṣaghīruhā aqallu min thalāthīna milyūnān, wa fī jāwah waḥdihā thalāthātun wa khamsūna milyūnān fahiya aṣgharu min brīṭāniyā masāhatan wa aktharu minhā sukkānān./
‘Seluruh pulau baik besar dan kecil berpenduduk kurang dari 30 juta. Akantetapi di pulau Jawa jumlah penduduknya mencapai 53 juta, padahal wilayahnya lebih kecil dari Inggris, namun berpenduduk jauh lebih banyak.’

Melalui kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī membandingkan populasi dan luas wilayah pulau Jawa dengan negara Inggris pada tahun 1950an. Dimana populasi pulau Jawa pada periode tersebut mencapai 53 juta jiwa, dengan luas wilayah yang lebih kecil dari Inggris. Lebih lanjut, Al-Ṭanṭāwī menuliskan:

أن جاوة لا تزيد مساحتها عن ثلثي مساحة الإقليم السوري، وكان فيها سنة 1953 ثلاثة وخمسون مليوناً، يزيدون كل سنة ثمانمئة ألف، والجزر الأخرى تكاد تكون خالية، فليس في سومطرة (ومساحتها أكثر من ثلاثة أضعاف جاوة) إلا اثنا عشر مليوناً، وكاليمانتان التي كانت تسمى بورنيو (ومساحتها نحو ضعف سومطرة) ليس فيها إلا ثلاثة ملايين. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:58)

/anna jāwah lā tazīdu masāḥatuhā ‘an ṭhuluthay masāḥati al-iqlīmi al-sūriy, wa kāna fihā sanata 1953 ṭhalāṭhatun wa kḥamsūna milyūnān, yazīdūna kulla sanatin ṭhamānumiātu alfīn, wa al-juzuru al-ukḥrā takādu takūna kḥāliyan, falaisa fī sūmaṭrah (wa masāḥatuhā akṭharu min ṭhalāṭhati ad ‘āfi jāwah) illā iṭhnā ‘aṣḥara milyūnān, wa kālīmāntān al-lati kānat tusammā būrnīyū (wa masāḥatuhā naḥwa ḍi ‘fi sūmaṭrah) laisa fihā illā ṭhalāṭhatu malāyīna./

‘Luas pulau Jawa tidak melebihi 2/3 wilayah Suriah. Pada tahun 1953, jumlah penduduknya 53 juta orang. Dengan penambahan penduduk 800 ribu orang setiap tahun. Namun pulau-pulau lainnya hampir kosong, di Sumatera hanya ada 12 juta penduduk (dengan luas 3 kali lipat lebih besar dari pulau Jawa), dan Kalimantan yang sebelumnya disebut Borneo (dengan luas 2 kali lipat lebih besar dari Sumatera) hanya berpenduduk 3 juta jiwa.’

Melalui kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa luas pulau Jawa tidak melebihi 2/3 wilayah Suriah. Namun pada tahun 1953, populasinya mencapai 53 juta jiwa. Adapun pulau Sumatera yang memiliki luas 3 kali lipat pulau Jawa hanya berpenduduk 12 juta jiwa. Dan pulau Kalimantan yang memiliki luas 2 kali pulau Sumatera hanya berpenduduk 3 juta jiwa. Informasi yang diberikan Al-Ṭanṭāwī terkait populasi Indonesia selaras dengan data yang dilaporkan oleh jurnal The Atlantic edisi tahun 1953. Dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa lebih dari 65 juta penduduk dari total 80 juta penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa dan Sumatera (Atlantic, 1953). Lebih lanjut, situs populationpyramid.net dan worldometers.info melaporkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 1953 mencapai 74.207.986.

Al-Ṭanṭāwī juga mencatat upaya pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan ketidakmerataan penduduk melalui tulisannya sebagai berikut:

لذلك تعمل الحكومة دائماً على ترغيب الجاويين بالهجرة إلى إحدى هذه الجزر، تعطيمهم الأرض فيها مجاناً، وتبني لهم قرى ومدناً، على أسماء قراهم ومدنهم، وتنقلهم إليها على حسابها، والناس يعرضون عن هذا كله ويتعلقون بمساكنهم. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:58)

/lidḥālīka ta ‘malu al-ḥukūmatu dāimān ‘alā targḥībi al-jāwiyyīna bil hijrati ilā iḥdā hādḥihi al-juzuri, tu ‘ṭīhim al-arḍa fihā majjānān, wa tabnī lahum qurān wa mudunān, ‘alā asmā ‘i qurāhum wa mudunihim, wa tanquluhum ilaiḥā ‘alā

ḥisābihā, wa al-nāsu yu'riḍūna 'an hādḥā kullihī wa yata'allaqūna bimasākinihim./

‘Oleh karena itu, pemerintah (Indonesia) selalu berupaya mendorong masyarakat pulau Jawa untuk bermigrasi ke salah satu pulau tersebut (luar Jawa). Memberikan tanah secara cuma-cuma, membangun desa dan kota sesuai dengan nama desa dan kota mereka sebelumnya, serta memindahkan mereka dengan biaya pemerintah. Namun demikian, masyarakat tetap berpaling dan terus terikat dengan rumah mereka.’

Berdasarkan kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī menyebutkan di antara upaya pemerintah Indonesia menangani permasalahan kepadatan penduduk pada tahun 1950an adalah dengan mendorong penduduk pulau Jawa untuk melakukan transmigrasi ke luar pulau Jawa. Insentif dan fasilitas yang diberikan pemerintah antara lain proses transmigrasi secara cuma-cuma, pemberian tanah secara gratis, serta pembangunan desa atau kota dan penamaannya sesuai dengan nama desa/kota di pulau Jawa. Namun demikian, dengan beragam insentif dan fasilitas yang ditawarkan, mayoritas masyarakat pulau Jawa masih tetap menolak untuk dipindahkan ke luar pulau Jawa.

e. Nasi menjadi makanan pokok penduduk Indonesia

Mengenai makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia pada tahun 1950an, Al-Ṭanṭāwī menuliskan sebagai berikut.

الرز هو عماد المعيشة في إندونيسيا وفي أكثر بلاد آسيا، لذلك يكثر الحديث عن الرز. (Al-Ṭanṭāwī,) (1992:68)

/al-ruzzu huwa 'imādu al-ma'īshati fī indūnīsiyā wa fī akḥari bilādi āsiyā, lidḥālika yakḥuru al-ḥadīthu 'an al-ruzzī./

‘Padi/nasi merupakan salah satu tiang kehidupan di Indonesia dan sebagian besar negara di Asia, oleh karena itu banyak pembahasan tentang padi/nasi.’

Melalui kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa pada tahun 1950an, nasi sudah menjadi makanan pokok penduduk Indonesia. Lebih lanjut, Al-Ṭanṭāwī menuliskan:

والرز لكل شيء... يقدمون لك بدل الخبز الرز، وبدل الحلوى الرز...، إنهم يقدمونه مسلوفاً بلا

ملح... يحتفلون بزعه وحصاده، ويبالغون في احترامه، كما نبالغ نحن في احترام الخبز. (Al-Ṭanṭāwī,) (1992:67)

/wa al-ruzzu likulli shai'in..., yuqaddimūna laka badala al-kḥubzi al-ruzza, wa badala al-ḥalwā al-ruzza, ... innahum yuqaddimūnahu maslūqān bilā milḥin ... yaḥṭafilūna bizar'ihī wa ḥaṣādihī, wa yubālighūna fī iḥtirāmihī, kamā nubālighū nahnu fī iḥtirāmi al-kḥubzi./

‘Nasi untuk segala hal,... mereka menyajikan untukmu nasi sebagai pengganti roti, juga mengganti manisan (desert) dengan nasi.... mereka menyajikannya dengan

direbus tanpa garam... mereka selalu merayakan waktu penanaman dan panen beras, hingga mereka dianggap berlebihan dalam menilai padi/nasi, sebagaimana kita dianggap berlebihan dalam menilai roti.'

Melalui kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī menjelaskan kedudukan nasi atau padi dalam tataran kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Sebagai makanan pokok di Indonesia, nasi memiliki kedudukan seperti roti di negara-negara Arab. Baik di waktu sarapan, makan siang hingga makan malam, nasi menjadi salah satu menu utama yang harus tersedia bagi mayoritas masyarakat Indonesia.

f. Bambu sebagai bahan baku utama rumah dan *furniture* Indonesia

Al-Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa bambu menjadi salah satu bahan baku utama bangunan rumah dan produk *furniture* di Indonesia pada tahun 1950an. Hal tersebut dapat dilihat dari tulisan Al-Ṭanṭāwī di bawah ini:

إذا كان الرز عماد الأندونيسيين في طعامهم، فالبامبو عمادهم في مساكنهم وأثاثهم، والبامبو يشبه القصب في بلادنا، لكنه أغلظ ساقاً، وأعلى فرعاً، وهو نوع من الخيزران. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:67)

/idhā kāna al-ruzu 'imāda al-indūnīsiyyīna fī ṭa'āmihim, fa al-bāmbū 'imāduhum fī masākinihim wa athāṭhihim, wa al-bāmbū yushbiḥu al-qaṣaba fī bilādinā, lākinnahu aghlaḏa sāqān, wa a'lā far'ān, wa huwa nau'un min al-khāizurāni./

'Jika orang Indonesia menjadikan padi/nasi tonggak utama pangan penduduk Indonesia, maka bambu merupakan tonggak utama penduduk Indonesia dalam bangunan rumah, serta interior dan perabotannya. Bambu mirip dengan tebu di negara kita, tetapi batangnya lebih tebal dan cabangnya lebih tinggi. Bambu merupakan bagian dari rotan.'

Berdasarkan kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī menerangkan keutamaan bambu bagi masyarakat Indonesia sebagai salah satu material utama dalam struktur bangunan rumah, baik dari sisi eksterior maupun interiornya. Bambu dalam struktur bangunan rumah masyarakat Indonesia sama pentingnya dengan nasi atau padi dalam sektor pangan di Indonesia. Lebih lanjut, Al-Ṭanṭāwī menjelaskan proses pengolahan bambu untuk kemudian dijadikan sebagai produk turunan melalui tulisan berikut:

لا يكلف الفلاح إلا أن يحمل فأسه، فيقطع منه ما شاء، فيبقيه على طوله ليكون منه قوائم الجدران، وعوارض السقف، أو يقطعه ويديره فيصنع منه المقاعد والموائد والسرر ومهاد الأطفال وربما عملت منه الأرائك الفخمة التي تزين أعلى الأبخاء، أو يصبر عليه ويدقق في صناعته ليكون منه الصناديق وعلب الدخائن والقذور والصحون، أو يصنع منه أجود أنواع النايات والمزامير. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:68)

/lā yukallafu al-fallahu ʔillā an yaḥmila fa'sahu, fa yaqṭa'u minhu mā shā'a, fayubqīhi 'alā ṭūlihi līyukawwina minhu qawā'ima al-judrāni, wa 'awāriḍa al-saqfi, au yaqṭa'uhu wa yudīruhu fayaṣna'u minhu al-maqā'ida wa al-mawāida wa al-sarara wa mihāda al-atfāli wa rubamā 'umilat minhu al-araika al-fakḥmata al-latī tuzayyinū aghlā al-abhāi, au yaṣburu 'alaihi wa yudaqqiqu fī šinā'atihi fayukawwinu minhu al-šanādīqa wa 'ilaba al-dakḥāini wa al-quḍūri wa al-ṣuhūna, au yaṣna'u minhu ajwada anwā'i al-nāyāti wa al-mazāmīra./

'Petani bambu/pengrajin cukup membawa kapak, menebang pohon bambu sesuai keinginan. Ia dapat membiarkan bambu tersebut sebagaimana panjang aslinya untuk dimanfaatkan sebagai tiang-tiang dinding dan balok atap. Atau ia dapat memotongnya kemudian mengolahnya menjadi kursi, meja, tempat tidur, ranjang bayi, atau mungkin sofa mewah yang menghiasi aula. Atau ia bersabar sedikit dengan lebih mendetailkan pengolahannya untuk dibuat menjadi kotak penyimpanan, kotak asbak, periuk, piring, atau dibuat menjadi seruling dan alat musik lainnya.'

Berdasarkan kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī mendeskripsikan proses pengolahan bambu hingga menjadi produk yang digunakan masyarakat Indonesia. Di antara barang-barang yang bisa dibuat dari bambu yaitu tiang dinding, balok atap, kursi, meja, tempat tidur, ranjang bayi, sofa, kotak penyimpanan, asbak, periuk, piring, seruling, dan alat musik lainnya.

وهو فوق ذلك يؤكل، يؤخذ وهو غض طري، فيغلى في لبن جوز الهند فيكون منه طعام حلو سائغ فهو كالنخل في جزيرة العرب، شجر مبارك يصلح لكل شيء، ولا يرمى منه شيء. (Al-Ṭanṭāwī,)

(1992:68)

/wa huwa fauqa dhālika yu'kalu, yu'kḥadhu wa huwa gḥadḍun ṭariyyun, fa yughlā fī labani jūzi al-hindi fayukawwinu minhu ṭa'āma ḥilwin sāiḡhin. Fahuwa ka al-nakḥli fī jazīrati al-'arabi, ṣḥajarun mubārakun yaṣluḥu likulli ṣḥai'in, wa lā yurmā minhu ṣḥai'un./

'Bahkan lebih dari itu, bambu dapat dimakan. Diambil selagi masih berair dan empuk, lalu direbus dengan santan hingga menjadi makanan yang manis dan enak. Bambu seperti pohon palem di Jazirah Arab, pohon penuh keberkahan yang cocok untuk segala hal. Tidak ada satu bagianpun yang terbuang.'

Melalui kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī juga menjelaskan bahwa bambu selain dimanfaatkan untuk material bangunan dan produk-produk lainnya, ia juga bisa dimanfaatkan untuk dikonsumsi. Biasanya bambu diambil ketika masih berair dan empuk, kemudian direbus dengan santan hingga menjadi makanan yang manis dan lezat.

Penggambaran Dunia Yang Bersifat Subyektif

Dalam penggambarannya terhadap Indonesia, Al-Ṭanṭāwī tidak dapat melepaskan sisi subyektifitas. Namun sisi subyektifitas tersebut tidak banyak ditemukan dalam mayoritas penggambaran dunia Al-Ṭanṭāwī terhadap Indonesia. Sisi subyektifitas Al-

Ṭanṭāwī umumnya terlihat pada saat memberikan penilaian terhadap suatu fakta atau fenomena di Indonesia.

a. Keindahan Pulau Jawa

Diantara sisi subyektifitas Al-Ṭanṭāwī yaitu pada saat memberikan penilaian terhadap keindahan salah satu pulau di Indonesia yaitu pulau Jawa dalam ungkapannya sebagai berikut:

وليس جنة الدنيا الشام ولا لبنان، ولا سويسرة، ولكن جنة الدنيا جاوة، من رآها فقد علم أنني أقول
حقاً، ومن لم يرها لم يغنه عن مرآها البيان، وليس الخبر كالعيان. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:91).
*/wa laysat jannata al-dunyā al-shām wa lā lubnān, wa lā siwīsrāh, wa lakinna
jannata al-dunyā jāwah, man raāhā faqad ‘alima annī aqūlu ḥaqqan, wa man lam
yarahā lam yughnihi ‘an mirrāhā al-bayānu, wa laysa al-khabaru ka al-‘ayāni./*
‘Surga dunia bukan Suriah, Lebanon ataupun Swiss, akantetapi Jawa. Siapapun
yang telah melihatnya akan mengetahui bahwa saya berkata benar. Yang belum
melihat, tidaklah cukup mendengar penjelasan tentangnya. Karena acapkali berita
tidak sama dengan peristiwa.’

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ali Al-Ṭanṭāwī sangat mengagumi keindahan Indonesia. Namun dalam penilaiannya terhadap keindahan Indonesia sebagaimana kutipan di atas mengandung nilai subyektif meski kekagumannya diperkuat dengan sejumlah bukti keindahan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan ungkapan di atas sarat dengan unsur emosional penulis. Di tempat lain, Al-Ṭanṭāwī juga menuliskan dengan penilaian subyektif terhadap keindahan Indonesia, dimana ia menyandingkan keindahan Indonesia dengan Swiss.

ما تبدلت طبيعة الأرض، ولا تغيرت مشاهدتها، ولا ذهب ذلك الجمال الذي جعلني أقول في نعته:
أن سويسرا قد انتقلت إلى آسيا. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:6).
*/mā tabaddalat ṭabī‘atu al-ardī, wa lā tagḥayyarat mashāhiduhā, wa lā dhāhaba
dhālika al-jamālu al-ladhī ja‘alanī aqūlu fī na‘tīhi: anna siwīsrāh qad intaqalat
ilaā āsiyā./*
‘Karakter alam tidak berubah, pemandangannya juga tidak berubah, begitu pula
keindahannya yang membuat saya memujinya dengan mengatakan: Sungguh Swiss
telah pindah ke Asia.’

b. Karakteristik masyarakat Indonesia

Al-Ṭanṭāwī mendeskripsikan karakter masyarakat Indonesia pada tahun 1950an dalam tulisannya sebagai berikut:

والقوم في إندونيسيا أرق الناس نفساً، وأرهفهم حسناً، لا يجتملون شدة ولا عنفاً، ولقد لمت السائق

مرة على ذنب أذنبه، ورفعت صوتي عليه، فبقي أياماً متألماً. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:163)

/wa al-qaumu fī indūnīsiyā arqa al-nāsi nafsan, wa arhafahum ḥissān, lā yaḥtamilūna šiddatan wa lā ‘unufān, wa laqad lumtu al-sāiqa marratan ‘alā dhanbin adhnabahu, wa rafa ‘tu šautī ‘alaihi, fabaqā ayyāmān muta‘allimān./

‘Dan orang-orang di Indonesia adalah kelompok manusia yang paling halus dan paling sensitif. Mereka tidak terbiasa dengan kemarahan dan kekerasan. Saya pernah mengumpat dan mengangkat suara kepada seorang pengemudi atas kesalahan yang dibuatnya, hal itu membuatnya sakit selama sehari-hari.’

Melalui kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī menggambarkan karakteristik masyarakat Indonesia pada tahun 1950an yang pada umumnya memiliki karakter yang halus dan sensitif. Mereka tidak terbiasa dengan kemarahan dan kekerasan.

وفيهما الأذهان المتوقدة، والأيدي الصنّاع، وأهلها أجراً الناس على ركوب البحار، وعلى اقتحام الأهوال،

ومكافحة الطغاة ولهم زهو بأوطانهم التي يحتاج إليها كل بلد في الدنيا. (Al-Ṭanṭāwī, 1992:84)

/wa fihā al-adḥhānu al-mutawaqqidatu, wa al-aidī al-ṣunnā ‘u, wa ahluhā ajra ‘u al-nāsi ‘alā rukūbi al-bihāri, wa ‘alā iqtihāmi al-ahwāli, wa mukāfahati al-ṭughātī wa lahum zahwun biauṭānihim al-latī yaḥtāju ilaihā kullū baladin fī al-dunyā./

‘Negara ini memiliki masyarakat berpikiran kritis, tangan yang produktif, dan paling berani mengarungi lautan, menghadapi teror, dan melawan tirani. Mereka memiliki kebanggaan terhadap tanah air, suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap negara di dunia.’

Lebih lanjut, berdasarkan kutipan di atas, Al-Ṭanṭāwī menggambarkan masyarakat Indonesia pada tahun 1950an memiliki pemikiran yang kritis dan produktif, daya juang yang tinggi, keberanian yang kuat, serta cinta tanah air dan jiwa nasionalisme yang tinggi.

وأنتم لا تعرفون أن في هذه الجزر البعيدة، شعباً مسلماً متمدناً متعلماً، مرهف الشعور متوثب العزيمة، يكاد يشتعل حماسة، ويتفجر صحة ونشاطاً، يملأ أبراده الفخر بجهاده، الذي انتزع به الاستقلال.

(Al-Ṭanṭāwī, 1992:84)

/wa antum lā ta ‘rifūna anna fī hadḥihi al-juzuri al-ba ‘īdati, ṣha ‘bān muslimān mutamaddinān muta ‘allimān, murhifa al-ṣhu ‘ūrī, mutawatḥṭhibā al- ‘azīmah, yakādu yasḥta ‘ilu ḥamāsatan, wa yatafajjaru ṣiḥḥatan wa nashḥāṭān, yamlāu abrādahu al-fakḥra bijihādihī, al-ladhī intaza ‘a bihi al-istiqlāla./

‘Anda tidak tahu bahwa di pulau-pulau yang jauh ini terdapat umat Islam yang beradab dan terpelajar. Berperasaan sensitif dan memiliki tekad yang kuat. Penuh semangat yang membara, dipenuhi dengan kebanggaan atas perjuangan merebut kemerdekaan.’

Melalui kutipan di atas, Ali Al-Ṭanṭāwī menerangkan secara spesifik karakteristik umat Islam Indonesia. Umumnya mereka terpelajar dan sangat menjaga adab. Layaknya

masyarakat Indonesia pada umumnya, umat Islam Indonesia juga memiliki perasaan sensitif, tekad kuat, serta nasionalisme yang tinggi.

KESIMPULAN

Analisis penggambaran dunia Al-Ṭanṭāwī terhadap Indonesia cenderung bersifat obyektif utamanya dalam mendeskripsikan wilayah yang dikunjungi, baik yang terkait dengan letak geografis, cuaca, suasana, keindahan dan kekayaan alam, hingga kondisi dan karakteristik masyarakat yang ada. Mayoritas data dan informasi yang diberikan Al-Ṭanṭāwī cukup akurat dan faktual. Namun di beberapa bagian kecil catatan perjalanan, Al-Ṭanṭāwī tidak dapat melepaskan subyektifitasnya terutama pada saat memberikan penilaian terhadap apa-apa yang dijumpainya. Hal tersebut terlihat pada saat Al-Ṭanṭāwī memberikan penilaian terhadap keindahan Indonesia dan karakteristik masyarakat Indonesia. Selain itu, juga terdapat kekeliruan data yang diberikan Al-Ṭanṭāwī yaitu terkait jumlah pulau di Indonesia yang dikatakan mencapai 30 ribu pulau. Hal itu jauh berbeda dari data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia dimana total pulau di Indonesia hanya sekitar 16 ribu pulau.

DAFTAR PUSAKA

- Chang, William. (2014). *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- Husain, Husni Mahmud. (1983). *Adabu al-Riḥlati 'Inda al-'Arabi*. Beirut: Dār al-Andalusi
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Hermawati. (2022). *Perjalanan Sastrawan Arab di Indonesia dalam Novel Rihlatu Jawa Al-Jamilah, Karya Sholeh bin Ali Al-Hamid*. Thesis. Magister Sastra. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Al-Ṭanṭāwī, Ali. (1992). *Ṣuwarun min al-Ṣharq; fī Indūnīsiyā*. Jeddah: Dār al-Manārah.
- Thompson, Carl. (2011). *Travel Writing: The New Critical Idiom*. New York: Routledge
- Zimam, Nashirat. (2001). *Agenda dan Tipologi Sikap Timur dalam Novel Uṣfur min al-Sharq*. Thesis. Magister Sastra. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.

- Windayanto, Riqko. (2022). *Di Bawah Langit Tak Berbintang Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson*. Jurnal Atavisme, 25 (2), 2022, 93-111.
- Fahmilda, Yacub. (2021). *Kajian Sastra Perjalanan dalam Hikayat Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekah Karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi*. Jurnal LITE, Volume 17 Nomor 1, Maret 2021.
- Rifianty, Rizky. (2019). *Pola Penggambaran Dunia Dan Agenda Perjalanan Dalam Hikayat Indraputra: Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson*. Skripsi. S1 Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- C.R.W, Putra. (2018). *Penggambaran Dunia dalam Sastra Exil: Kumpulan Cerpen Kera di Kepala karya Soeprijadi Tomodiharjo sebagai Cerita Perjalanan*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2018, Malang p. 244–253.